

Pembinaan Keagamaan untuk Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Pada Santri Usia Lanjut di Pondok Pesantren Raden Rahmat Banyubiru Kabupaten Semarang

Misbakul Anwari

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Salatiga
email: ayahnursikin@gmail.com

Mukh Nursikin

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Salatiga
email: ayahnursikin@gmail.com

Abstract

The Human development process in the last period is old, is then dies. The increase in the elderly population is a positive impact of modernization this matter has become the concern of the boarding school to develop spiritual intelligence to the elderly who want to seek religious knowledge in meeting spiritual needs in achieving husnul khotimah (Ukhrowi Oriented). This study aims to understand planning, implementation, barriers and support of Raden Rahmat Banyubiru Islamic Boarding School in Semarang Regency in helping the elderly to reach Husnul Khotimah. By using a qualitative descriptive method the researchers conducted field research in the boarding school. This is a qualitative research with a qualitative-naturalistic approach by collecting data from literature research as well as field research, the data obtained are then followed by stages, namely description, data reduction, data selection, data analysis, discussion, and conclusions. It turns out that in preparing the plan there are prerequisites for the management of the Islamic Boarding School Education, namely the Islamic Boarding School Education Curriculum, the teaching system, and the Financing System. In the implementation of sorogan, bandungan, memorization and many others. The boarding school financing system is sourced from the self-help of elderly santri participants, local government and others. Supporting factors include the spirit of devotion to the caregivers of the boarding school and the motivation or enthusiasm of the elderly students to take part in the education program, and the support of the social, environmental and family services by helping motivate the elderly students and health assistance from the puskesmas. Inhibiting factors such as difficulties in realizing the idea of establishing a boarding school, conditioning students, and elderly students whose health is unstable and memory is reduced

Keyword: Religious Coaching, Improve Spritual Intelligence, Elderly Student.

Abstrak

Perkembangan manusia periode terakhir adalah tua yang selanjutnya meninggal dunia. Peningkatan jumlah lanjut usia (lansia) pada dasarnya merupakan dampak positif dari modernisasi, hal ini menjadi perhatian pesantren pondok sepuh untuk melakukan pembinaan kecerdasan spiritual kepada lansia yang ingin mencari ilmu keagamaan dalam memenuhi kebutuhan rohani dalam mencapai husnul khotimah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perencanaan, pelaksanaan, factor pendukung dan penghambat Pondok Pesantren Raden Rahmat Banyubiru Kabupaten Semarang dalam membantu lansia mencapai husnul khotimah. Jenis penelitian ini adalah *filed research* dengan metode kualitatif deskriptif *naturalistic* dengan cara pengumpulan data dari penelitian *literatur* juga penelitian lapangan, data-data yang diperoleh kemudian diikuti dengan tahapan yaitu deskripsi, reduksi data, seleksi data, analisis data, pembahasan, dan kesimpulan. Penelitian ini menemukan *pertama* bahwa di dalam penyiapan rencana terdapat prasyarat pengelolaan Pendidikan Pondok Pesantren yaitu Kurikulum Pendidikan Pondok Pesantren,

Sistem pengajaran, dan Sistem Pembiayaan. *Kedua* dalam pelaksanaannya berbentuk sorogan, bandungan, hafalan dan masih banyak lainnya. Sistem pembiayaan pondok bersumber pada swadya peserta santri lansia, pemerintah daerah maupun dari lainnya. *Ketika* faktor pendukung berupa semangat pengabdian pengasuh pondok dan motivasi atau semangat para santri sepuh untuk mengikuti program pendidikan, dan dukungan dinas sosial, lingkungan dan keluarga dengan membantu memotivasi santri sepuh dan bantuan kesehatan dari puskesmas dan sedangkan faktor penghambat berupa kesulitan dalam merealisasikan ide pendirian pondok, mengkondisikan santri, serta santri lansia yang kesehatannya labil dan daya ingat yang berkurang.

Kata Kunci: Pembinaan Keagamaan, Kecerdasan Spiritual, Santri Usia Lanjut.

Pendahuluan

Proses perkembangan manusia adalah bersifat tetap dan tidak bisa diulangi lagi, dimulai dari lahir (bayi) kemudian menjadi anak-anak selanjutnya remaja (dewasa), dan periode terakhir adalah tua (lansia) karena selanjutnya meninggal dunia. Lansia adalah “usia selepas dewasa, usia 41 tahun sampai meninggal dunia”.¹ Menurut Pudjiastuti dalam “Fisioterapi Pada Lansia”, lansia adalah bagian dari proses tumbuh kembang manusia. Manusia tidak secara tiba-tiba menjadi tua, tetapi berkembang dari bayi, anak-anak, dewasa, dan akhirnya menjadi tua. Seseorang dengan usia 70 tahun mungkin dapat memiliki usia fisiologis seperti orang usia 50 tahun atau sebaliknya, seseorang dengan usia 50 tahun mungkin memiliki banyak penyakit kronis sehingga usia fisiologisnya 90 tahun.²

Pengertian lanjut usia (lansia) menurut Undang-undang No. 13 Tahun 1998 tentang Kesejahteraan Lanjut Usia pada pasal 1 ayat 1 adalah seseorang yang telah mencapai usia 60 tahun ke atas. Lansia merupakan periode akhir dari rentang kehidupan manusia. Usia tua adalah periode penutup dalam rentang hidup seseorang. Periode lansia merupakan periode kemunduran fisik dan mental secara bertahap dan perlahan. Kemunduran itu sebagian datang dari faktor fisik dan sebagian lagi dari faktor psikologis.³

Meningkatnya usia harapan hidup penduduk Indonesia berkaitan erat dengan kondisi semakin baiknya gizi serta fasilitas kesehatan sebagai akibat pembangunan kesehatan selama tiga decade terakhir yang membawa konsekuensi peningkatan jumlah lanjut usia (lansia) dari tahun ke tahun.⁴

Menurut data hasil SUPAS 2015 (Survei Penduduk Antar Sensus) jumlah penduduk Indonesia pada 2020 sebanyak 269,6 juta jiwa. Penduduk laki-laki berjumlah 135,34 juta jiwa, dan penduduk perempuan berjumlah 134,27 juta jiwa. Jika dilihat jumlah penduduk menurut kelompok usia, jumlah penduduk usia produktif mencapai 185,22 juta jiwa atau sekitar 68,7% dari total populasi, kelompok usia produktif ini dikelompokkan antara umur 15-64 tahun.⁵ Sementara kelompok usia belum produktif (0-14 tahun) sebanyak 66,05 juta jiwa atau 24,5%, dan kelompok usia sudah tidak produktif (di atas 65 tahun) sebanyak 18,06 juta jiwa atau 6,7% dari total populasi. Sehingga angka ketergantungan penduduk Indonesia sebesar 45%. Gambaran tersebut memberikan arti bahwa Indonesia berada dalam era bonus demografi jumlah penduduk usia produktif lebih besar dibanding jumlah penduduk yang lain. Bonus demografi menurut definisi *United Nations Population Fund* (UNFPA) merupakan potensi pertumbuhan ekonomi yang dihasilkan dari pegerasan

¹ Omar Muhammad At-Taamy Al-Syaibani, *Filsafat pendidikan Islam*, (Jakarta: bulan bitang, 2000), hlm. 123.

² Sri Hartati. *Ilmu Pengetahuan Sosial, Geografi.*, (Jakarta: Penerbit Air Langga 2008), hlm. 33.

³ Astrid savitri, *Bonus Demografi 2030. Menjawab Tantangan serta Peluang Edukasi 4.0 dan Revolusi Bisnis 4.0.* (Depok.Penerbit Genesis,

2009), hlm.1.

⁴ Egga Fair, *Gagasan Mahasiswa Untuk Menjawab Jedela Kesempatan Bonus Demografi.* (Yogyakarta, Sleman. Budi Utomo, 2017), hlm. 30.

⁵ Djunaidi, *Peranan Keluarga dalam Pemeliharaan Penduduk Lanjut Usia*, (jambi, Fakultas Ekonomi, Universitas, 2008), hlm. 32.

dalam struktur usia sebuah populasi.⁶ Bonus Demografi ini jika tidak disikapi dengan serius maka akan terjadi lonjakan harapan hidup usia tua yang lebih besar, lewatnya bonus demografi ini disebut *Population*. Penduduk usia tua (*elderly*) akan meningkat bersamaan dengan penduduk usia muda (*juvenile*) yang terus menurun.

Peningkatan penduduk usia tua akan menimbulkan permasalahan tersendiri terutama ketergantungan lansia (ADL/ *activity of daily living*) kepada orang lain. ADL ini merupakan aktivitas pokok bagi perawatan diri, seperti ke toilet, makan, berpakaian, mandi, berpindah tempat.⁷ Permasalahan lansia secara umum adalah kesehatan lansia terus menurun, karena faktor alamiah maupun penyakit. Kualitas hidup rendah, hubungan dan komunikasi terbatas ini merupakan masalah yang dihadapi lansia adalah kesepian.⁸ Disamping itu masih kurangnya sarana dan prasarana publik yang ramah, sehingga aksesibilitas rendah, di sisi lain perubahan sosio kultural yang terjadi akibat terkikisnya hubungan antar generasi, sebagian besar penduduk usia produktif meninggalkan tempat tinggalnya untuk mencari nafkah, sehingga banyak lansia yang hidup sendiri. Tidak kalah menarik tren pada anak, karena kesibukan mencari nafkah, tidak ada waktu merawat orang tua dan lemahnya generasi tentang pendidikan agama akan pentingnya berbakti kepada orang tua. Karena begitu sentralnya peran orang tua, sudah selayaknya hormat kepada orang tua menjadi suatu yang tidak bisa ditawar lagi, Al Qur'an menyampaikan urgennya berbuat baik kepada orang tua.

Keberhasilan pembangunan kesehatan berdampak terhadap meningkatnya usia harapan hidup, dan terjadi

perubahan struktur penduduk menjadi berbentuk piramid terbalik, dimana jumlah orang lanjut usia lebih banyak dibandingkan anak berusia 14 tahun kebawah. Namun di sisi lain pembangunan secara tidak langsung juga berdampak negatif melalui perubahan nilai-nilai dalam keluarga yang berpengaruh kurang baik terhadap kesejahteraan lanjut usia. Orang tua sering kehilangan pertalian keluarga yang selama ini diharapkan. Perubahan yang terjadi juga menyebabkan berkurangnya peran dan status lanjut usia dalam keluarga. Selain itu juga mulai terlihat hilangnya bentuk-bentuk dukungan sosial-ekonomi secara tradisional. Namun di sisi lain pembangunan secara tidak langsung juga berdampak negatif melalui perubahan nilai-nilai dalam keluarga yang berpengaruh kurang baik terhadap kesejahteraan lanjut usia. Orang tua sering kehilangan pertalian keluarga yang selama ini diharapkan. Perubahan yang terjadi juga menyebabkan berkurangnya peran dan status lanjut usia dalam keluarga. Selain itu juga mulai terlihat hilangnya bentuk-bentuk dukungan sosial-ekonomi secara tradisional.⁹

Dari beberapa tulisan yang mengkaji mengenai lansia masing-masing mempunyai tinjauan yang berbeda-beda dalam memandang para lanjut usia diantaranya Dwika Irahmani dari Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Pasundan yang mengambil judul "*Spiritualitas Manusia Lanjut Usia (Manula) Di Panti Sosial Tresna Wredha Budi Pertiwi Kota Bandung*". Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan Spiritualitas Manula dalam memahami spiritual dan mempraktekkan spiritual, serta implikasi praktis bagi pekerjaan sosial dalam spiritualitas bagi manula. Hasil penelitian menunjukkan bahwa manula berusaha meningkatkan spiritualitasnya yang mengacu pada proses keagamaan yang bertujuan untuk memahami Spiritual dan praktek spiritual. Berbeda dengan penelitian ini yang bertujuan untuk meningkatkan kecerdasan spiritual santri lansia dalam mencapai husnul khotimah (*Ukhrowi Oriented*).¹⁰

⁶ Astrid savitri, *Bonus Demografi 2030. Menjawab Tantangan serta Peluang Edukasi.4.0 dan Revolusi Bisnis 4.0.* (Depok.Penerbit Genesis, 2009), hlm.4.

⁷ Antonius R.Pujo Purnomo, *Matahari Katulistiwa : Hubungan Indonesia – Jepang Dalam Perspektif Sastra dan sosial Budaya,* (Surabaya. Airlangga University Press, 2019), hlm. 108.

⁸ Djunaidi., *Peranan Keluarga dalam Pemeliharaan Penduduk Lanjut Usia,* (jambi,Fakultas Ekonomi,Universitas, 2017), hlm. 23.

⁹ *Ibid*, hlm. 28.

¹⁰ Takdir, Muhammad, *Modemisasi Kurikulum Pesantren* (Yogyakarta. IRCsD, 2018). hlm. 231.

Andik Nur Cahyono yang melihat keterkaitan spiritual lansia dengan depresi yang terjadi pada lansia dilakukan di Magetan yang diberi judul “Hubungan Spiritualitas Dengan Depresi Pada Lansia Di UPT Pelayanan Sosial Lanjut Usia Magetan”.¹¹ Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan hubungan antara spiritualitas dengan depresi pada lansia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa spiritualitas dan depresi pada UPT PSLU Magetan menunjukkan korelasi sangat kuat. Spiritualitas dapat membantu mengatasi masalah depresi pada lansia. Sebagai contoh, UPT PSLU meningkatkan ceramah spiritual yang ada atau wacana agama untuk orang tua untuk meningkatkan pengetahuan agama. Sedangkan dalam penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kecerdasan spiritual santri lansia untuk membantu lansia dalam mencapai husnul khotimah.¹²

Rita Hadi W diungkapkan dalam journal berjudul “Perbedaan Pengalaman Spiritual Sehari-hari Pada Lansia di Panti Wreda dan di Masyarakat”. Tingkatan spiritual dapat meningkat melalui pengalaman spiritual dan aktivitas spiritual yang dilakukan individu sehari-hari. Individu dengan tingkat spiritualnya tinggi memiliki sikap yang lebih baik, merasa puas dalam menjalani hidup. Sementara penelitian yang akan dilakukan ini adalah untuk meningkatkan kecerdasan spiritual santri lansia untuk membantu lansia dalam mencapai husnul khotimah (*Ukhrōwi Oriented*). Letak perbedaannya adalah penelitian yang dilakukan Rita Hadi W mendsikripsikan tingkat spiritual yang tinggi akan menjalani kehidupan yang lebih baik, sedangkan penelitian ini adalah upaya peningkatkan kecerdasan spiritual lansia.¹³

Alhadharah yang ditulis Siti Rahmah yang melakukan penelitian tentang pembinaan keagamaan yang dilakukan di panti yaitu Panti Sosial Budi Sejahtera di Provinsi Kalimantan Selatan. Pada penelitian ini

yang menjadi pokok pengamatan adalah factor yang mendukung pembinaan keagamaan pada lansia dan factor yang menghambat dalam pembinaan keagamaan lansia di panti. Dari hasil penelitian yang dilakukan Siti menunjukkan bahwa pembinaan keagamaan yang dilakukan di panti merupakan proses pembinaan kembali terhadap lanjut usia. Kegiatan pembinaan keagamaan lansia di panti berupa (1) bimbingan mental keagamaan, (2) yasinan, (3) tahlil dan (4) sholawat, secara umum jika dilihat dari kuantitas terlaksana dengan baik, namun secara kualitas belum memadai.¹⁴ Selanjutnya faktor yang menjadi penghambat dari kegiatan pembinaan keagamaan lansia di panti, penelitian Siti menemukan factor usia para penghuni yang sudah tua mengakibatkan kurangnya kemampuan fisik dan daya ingat dan terganggunya sikap mental sebagian mereka terutama pada lansia dari kalangan penyandang masalah sosial.¹⁵

Berbeda dari dan untuk melengkapi kajian diatas, dalam penelitian ini mencoba untuk melihat praktik pendidikan agama islam di pondok sepuh lansia. Pondok Pesantren sebagai lembaga pendidikan dan pengembangan masyarakat sudah diakui kehadiran dan keberadaannya (eksistensinya).¹⁶ Belum banyak pesantren-pesantren maupun lembaga pendidikan yang memberikan pelayanan bagi kelompok usia lanjut karena cenderung menganggap bahwa merawat maupun melayani orang usia lanjut itu lebih susah. Apalagi dilihat dari keadaan fisik maupun psikis para lanjut usia yang semakin menurun serta kemunduran-kemunduran mental yang dialami.¹⁷ Pastinya memerlukan kecermatan, ketelatenan dan kesabaran yang tinggi. Namun ada salah

¹¹ *Ibid*, hlm 211.

¹² Awang Surya, *Kyai Gokil, Menjemput Hikmah dalam Kisah dan Canda*. (Yogyakarta. Bintang Pustaka, 2018), hlm, 9.

¹³ Jamal Makmur Asmani, *Mereguk Kearifan Para Kyai*, (Jakarta.Elex media Komputindo, 2018), hlm. 213.

¹⁴ Astrid savitri, *Bonus Demografi 2030. Menjawab Tantangan serta Peluang Edukasi.4.0 dan Revolusi Bisnis 4.0*. (Depok.Penerbit Genesis, 2009), hlm.19.

¹⁵ *Ibid*, hlm. 211.

¹⁶ Rahmah, Siti. *Pembinaan Keagamaan Lansia di Panti Sosial Tresna Werdha Budi Sejahtera*. Fakultas Dajwah dan Komunikasi IAIN Antasaro. *Alhadharah Journal Ilmu Dakwah* Vol. 12 No. 23. Januari - Juni 2013

¹⁷ Takdir, Muhammad, *Modemisasi Kurikulum Pesantren* (Yogyakta. IRCsD, 2018). hlm. 221

satu pondok pesantren yang memberikan pelayanan, baik itu pelayanan psikis maupun pelayanan terkait pembinaan kecerdasan spiritual kepada orang yang berusia lanjut yakni Pondok Pesantren Raden Rahmat Banyubiru Kabupaten Semarang

Pondok Pesantren Raden Rahmat atau disebut dengan pondok sepuh adalah pesantren khusus lansia (umur 40-80 tahun) yang berada di Dusun Krajan Desa Gedong RT.03/RW.01, Kecamatan Banyubiru Kabupaten Semarang Jawa Tengah. Pesantren ini, pesantren lansia yang dikelola secara modern dan mempunyai program yang mereka sebut dengan *Olah Roso, Olah Jiwo, Olah Rogo*.¹⁸

Peneliti tertarik dan termotivasi untuk melakukan penelitian ini dengan mengambil judul: “Program Pembinaan Keagamaan Untuk Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Pada Santri Usia Lanjut di PP Raden Rahmat Banyubiru, Kabupaten Semarang”, di samping itu peneliti ingin meluruskan tentang pandangan negatif tentang pesantren lansia.

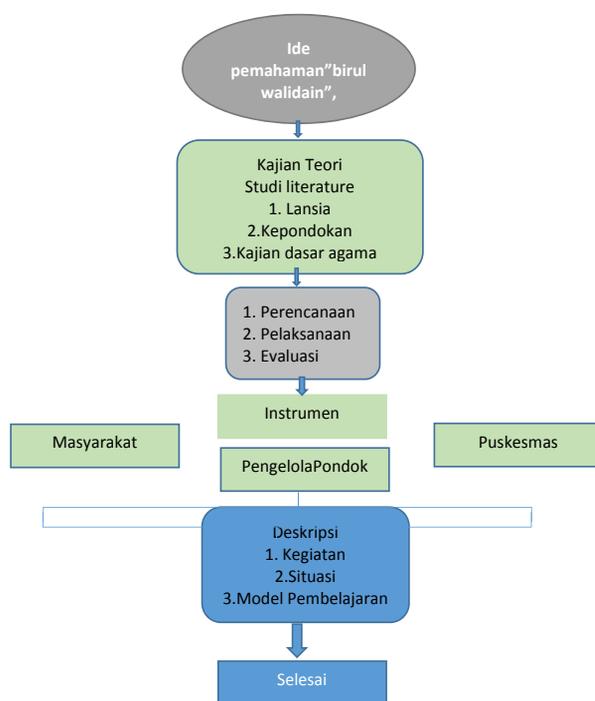
Metode Penelitian

Penelitian ini termasuk penelitian lapangan (*field research*) yakni penelitian yang dilakukan secara intensif, terperinci dan mendalam terhadap suatu objek tertentu dengan mempelajarinya sebagai suatu kasus.¹⁹ Menurut Slamet Riyanto dalam “*Metode Riset Penelitian Kuantitatif: Penelitian di Bidang Manajemen, Teknik, Pendidikan dan Eksperimen*”²⁰ dikatakan bahwa penelitian lapangan merupakan suatu penelitian yang dilakukan secara sistematis dengan mengambil data di lapangan, misalnya mengamati dan mencatat kendaraan

roda empat di jalan raya, mengamati dan mengambil data ekosistem di pantai dan sebagainya.²¹

Dengan demikian penelitian lapangan merupakan penelitian yang dilakukan secara sistematis, intensif, dan terperinci dari pengambilan data di lapangan. Dalam melaksanakan penelitian lapangan ini peneliti menggunakan metode deskriptif kualitatif,²² yakni bentuk deskripsi berbagai kegiatan, situasi, model pembelajaran di Pondok Kesepuhan Raden Rahmat secara sistematis dan karakteristik dengan sebenarnya sesuai objek penelitian terdiri dari pengelola santri dan masyarakat sekitarnya mengadakan wawancara dengan metode triangulasi dengan cara pengumpulan data dari penelitian *literatur* juga penelitian lapangan, data-data yang diperoleh kemudian diikuti dengan tahapan yaitu deskripsi, reduksi data, seleksi data, analisis data, pembahasan, dan kesimpulan.²³

Adapun Skema Metode Penelitian ini sebagai berikut;



¹⁸ Ibid, hlm 121.

¹⁹ Hamdan Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, (Yogyakarta: Gajahmada University Press, 1999), hlm. 72..

²⁰ Ricard West dan Lynn H. Turner. *Pengantar Teori Komunikassi*. Edisi 3. Analisis dan Aplikasi. Terjemahan Maria Natalia Damayanti M. Jakarta. Penerbit Salemba Humanika. 2007

²¹ Riyanto, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta, media offset, 2017), hlm. 21.

²² Ibid, hlm, 34.

²³ Nana Syaodin Sukmadinata. *Metode Peneitian Pendidikan*. Cet. IX. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013, 72.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode deskriptif kualitatif, yakni bentuk penelitian yang menganalisis data dengan berpijak pada fenomena-fenomena yang ada kemudian dikaitkan dengan teori atau pendapat yang telah ada. Dalam penelitian ini akan dikembangkan studi lapangan dan kepustakaan. Dalam hal ini penulis akan mendeskripsikan berbagai kegiatan, situasi, model pembelajaran di Pondok Kesepuhan Raden Rahmat secara sistematis dan karakteristik dengan sebenar-benarnya sesuai objek penelitian.

Adapun lokasi penelitian akan dilaksanakan di Pesantren Kesepuhan Raden Rahmat Desa Gedong Kecamatan Banyubiru Kabupaten Semarang. Pesantren Kesepuhan Raden Rahmat didirikan oleh Yayasan Pitutur Luhur yang dipimpin oleh Ustadz Solikin pada tanggal 11 April 2018. Saat ini santrinya 60-an orang terdiri dari santri mukim dan masyarakat sekitarnya.²⁴

Pembahasan

Perencanaan Pembinaan Pendidikan Agama Islam Pada Lansia Pondok Kesepuhan Raden Rahmat.

Pondok Sepuh Raden Rahmat yang awal mula berdirinya hanyalah gagasan perorangan dari yang sekarang ini menjadi pengelola, dengan bekal pengalaman selama di Puskesmas yang berniat untuk mencari teman sebaya orang tuanya maka digaslah (direncanakan) untuk mendirikan Pondok Sepuh.²⁵ Ternyata rencana mendirikan pondok sepuh memerlukan pengetahuan lain yang mana untuk menerapkan pendidikan agama islam yang secara khas yang diperuntukan bagi para lanjut usia (lansia) dan berbagai macam kegiatan pondok yang sebelumnya tidak terbayangkan tidak direncanakan, bahwa untuk

mengelola sebuah pondok memerlukan rencana tujuan pendidikan sebuah kurikulum dalam artian pondok akan di arahkan kemana, kemudian pengajarannya dan biaya (PP No.55 Th. 2007).

Sampai saat ini dipondok Pesantren (Pondok sepuh) ada santri lansia berjumlah 35 santri, yang mana mereka berasal dari berbagai daerah dan juga strata sosial yang beda-beda, dengan tujuan yang suci mereka datang untuk meraih cita-cita hidup dalam beragama yaitu husnul khotimah yaitu menghadap sang pencipta dengan akhir kebaikan dan amal yang sholih.

Untuk memperlancar jalannya pendidikan agama islam yang di laksanakan di pondok perlu penyiapan rencana prasyarat untuk kenyamanan dan ketenangan. Beberapa prasyarat pengelolaan Pendidikan Pondok Pesantren, meliputi: Kurikulum Pendidikan Pondok Pesantren, Sistem Pengajaran dan Sistem Pembiayaan. Kurikulum pendidikan pondok akan menentukan hitam putihnya dan baik tidaknya output yang akandi keluarkan.

1) Kurikulum Pendidikan Pondok Pesantren

Pada awal berdirinya hanya pemberian pengajaran secara simple sederhana semacam diskusi agama tidak ada kurikulum tidak seperti sekarang ini. Sekarang pembelajaran yang diberikan dalam pondok sepuh sudah menggunakan kurikulum tertentu yaitu sistem pengajaran pencapaian husnul khotimah, dalam hal ini pengasuh leluasa untuk membacakan kitab sesuai tema.

2) Sistem Pengajaran

Sistem pengajaran merupakan sistem penyampaian materi belajar, dari literatur yang ada disebutkan bahwa terdapat beberapa sistem pengajaran yaitu pendekatan konsep, pendekatan proses, pendekatan deduktif, pendekatan induktif, pendekatan ekspositori, pendekatan heuristik, pendekatan kcerdasan, dan pendekatan kontekstual. Secara ringkas pendekatan konsep merupakan pendekatan yang secara langsung menyajikan konsep tanpa memberi kesempatan kepa siswa atau santri untuk menghayati konsep itu

²⁴ Hasil wawancara dengan Ustadz Solikin, pimpinan Pondok Kasepuhan Raden Rahmat Banyubiru pada Rabu 21 Oktober 2019 pukul 20.30 WIB.

²⁵ (Hasil wawancara dengan Ustadz Solikin, pimpinan Pondok Kasepuhan Raden Rahmat Banyubiru pada Rabu 21 Oktober 2019 pukul 20.30 WIB).

diperoleh., misalnya konsep halal dan haram. Pendekatan prose merupakan pendekatan pengajaran yang memperhatikan siswa atau santri untuk menghayati, misalnya sholat yang benar, amalyang baik, dan berbakti pada orang tua. Pendekatan deduktif merupakan pendekatan pengajaran menyajikan aturan prinsip umum, misalnya tatacara sholat, tatacara berwudu, berzakat dan sebagainya. Pendekatan Induktif merupakan pendekatan merupakan suatu proses berpikir yang berlangsung dari khusus menuju umum, misalnya menjadi shaleh, menjadi taat, dan menjadi beriman.²⁶ Pendekatan ekspositori merupakan pendekatan tingkah laku, misalnya kehidupan siswa dalam menjalankan syariat Islam dalam keseharian. Pendekatan heuristik merupakan pendekatan pengajaran dengan menyajikan data-data realita dilapangan, misalnya dakwah, toleransi, dan organisasi. Pendekatan kecerdasan merupakan pendekatan kecakapan siswa dalam menjawab, menyelesaikan dan kemampuan memecahkan masalah, misalnya hafalan, tafsir dan nahwu sorof. Pendekatan kontekstual merupakan pendekatan materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata, misalnya fikih dagang, fikih pergaulan dan lain-lain.

Sistem pengajaran di Pondok Sepuh dapat dikatakan sebagai cara penyampaian materi pendidikan agama islam yang dipergunakan untuk menyampaikan tujuan pencapaian *husnul khotimah*. Pondok sepuh juga menerapkan system pengajaran yang sering dikenal di pondok umum yaitu: sorogan, bandungan, hafalan dan masih banyak lainnya. Akan tetapi karena yang menjadi peserta tidaklah sama dalam kemampuan membaca Al Qur'an dan pemahaman agamanya, pendekatan pengajaran disesuaikan dengan kondisi masing-masing santri lansia dengan system pendampingan.

3) Sistem Pembiayaan

Sistem pembiayaan dalam organisasi merupakan faktor utama pendorong dan penggerak jalannya organisasi. Secara umum permasalahan administrasi menurut Syaiful, yang secara khusus mendekati dengan yang dihadapi dalam pengelolaan pondok menyangkut pembiayaan berkisar pada (1) belum sempurnanya sistem pembiayaan karena minimnya sarana belajar (*minimum condition of learning*). (2) manajemen pendidikan yang masih minim. (3) belum memanfaatkan sistem informasi pendidikan (4) memberdayakan dan meningkatkan manajemen pendidikan di pondok.²⁷

Pondok Sepuh sebagai lembaga non formal juga sebagai lembaga sosial keagamaan, dalam perjalanannya memerlukan biaya. Pembiayaan dalam bidang pendidikan pesantren Pondok Sepuh bisa didapat dari swadaya, peserta santri lansia, pemerintah daerah maupun dari lainnya, termasuk masyarakat sekitar yang peduli dengan pesantren lansia ini demi memajukan pondok sepuh yang mempunyai karakter yang khas.

Pembiayaan dari swadaya, peserta santri lansia, pemerintah daerah maupun dari lainnya, termasuk masyarakat sekitar yang peduli, selain prasyarat tersebut ada yang harus ada dalam Pondok Sepuh, kyai, santri, pondok, masjid, dan pengajaran kitab kuning. Pengajaran kitab kuning merupakan ciri khas dalam tradisi pesantren yang tidak bisa dipisahkan, apalagi sampai menghilangkan dalam pendidikan tradisional.

Dalam sistem pengelolaan pendidikan dalam pondok sepuh ini terdiri dari:²⁸

- 1) *Kyai. Kyai atau pengasuh adalah pendiri Pondok Sepuh, karenanya, sangat wajar jika pertumbuhannya, pesantren sangat bergantung pada peran seorang kyai. Proses pembelajaran di pesantren dilakukan dengan suka cita tanpa ada paksaan yang*

²⁶ Irhamni, Dwika. *Spiritualitas Manusia Lanjut Usia (Manula) Di Panti Sosial Tresna Wredha Budi Pertiwi Kota Bandung*. (Bandung. Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Pasundan. 2018), hlm. 211.

²⁷ Justika Sjarifuddin Baharsjah. 1999. *Menuju Masyarakat Yang Berketahanan Sosial : Pelajaran Daei Krisis*. Jakarta. Deparemen Sosial R.I.

²⁸ Takdir, Muhammad, *Modernisasi Kurikulum Pesantren* (Yogyakta. IRCsD, 2018). hlm. 222.

menyertainya. Pengasuh ini merupakan elemen yang sangat penting bagi suatu pesantren. Jika dilihat pesantren yang berkembang di Jawa dan Madura sosok kyai begitu sangat berpengaruh, kharismatik dan berwibawa, sehingga amat di segani oleh masyarakat di lingkungan pesantren. Di samping itu kyai pondok pesantren biasanya juga sekaligus sebagai penggagas dan pendiri dari pesantren yang bersangkutan seperti halnya di Pondok Sepuh ini. Oleh karenanya, sangat wajar jika pertumbuhannya, pesantren sangat bergantung pada peran seorang kyai.²⁹

- a. Secara umum para kyai di pondok pesantren dengan kelebihan keilmuan dan pengetahuannya dalam Islam, sering dipandang sebagai orang yang senantiasa dapat memahami keagungan Tuhan dan rahasia alam, dengan demikian kyai dianggap memiliki kedudukan yang tinggi di pondok dan masyarakat. Dalam beberapa hal, kyai menunjukkan kekhususan dengan mode pakaian yang merupakan simbol kealiman berupa kopiah dan surban.
- b. Kyai di hadapan masyarakat biasanya diharapkan dapat menyelesaikan problematika keagamaan sesuai dengan pengetahuan yang dimilikinya, Kyai juga diharapkan dapat menunjukkan kepemimpinan, kepercayaan diri dan kemampuannya. Pada umum anggota masyarakat datang untuk meminta nasehat dan bimbingan. Selain dianggap mumpuni, kyai mempunyai karakter rendah hati, menghormati semua orang, tanpa melihat tinggi rendahnya sosialnya, kekayaan dan pendidikannya, banyak prihatin dan penuh pengabdian kepada Tuhan dan tidak pernah berhenti memberikan kepemimpinan dan keagamaan, seperti memimpin sembahyang lima waktu, memberikan khutbah Jum'ah dan

menerima undangan perkawinan, kematian dan lain-lain.

- 2) *Pondok*, umumnya sebuah pondok asrama pendidikan agama Islam yang tradisional berada dalam lingkungan kompleks pondok tempat tinggal pengasuh yang juga menyediakan sebuah masjid untuk beribadah, ruang untuk belajar dan kegiatan-kegiatan keagamaan yang lain, yang mempunyai implikasi sosial bagi lingkungan masyarakat secara keseluruhan.
 - a. Sebagaimana umumnya sebuah pondok atau pesantren merupakan sebuah asrama pendidikan agama Islam yang tradisional para siswanya atau yang sering disebut santri tinggal bersama dan belajar di bawah bimbingan seorang (atau lebih) guru yang disebut "kyai". Untuk asrama di pondok lansia tersebut berada dalam lingkungan kompleks pondok tempat tinggal pengasuh yang juga menyediakan sebuah masjid untuk beribadah, ruang untuk belajar dan kegiatan-kegiatan keagamaan yang lain.
 - b. Kalau pada umumnya pondok atau pesantren biasanya di kelilingi dengan tembok untuk dapat mengawasi keluar dan masuknya para santri sesuai peraturan yang berlaku pondok, asrama bagi para santri, merupakan ciri khas tradisi pesantren, yang membedakannya dengan sistem pendidikan tradisional di masjid-masjid. Kalau di Pondok Sepuh Raden Rahmat yang awalnya merupakan bagian dari rumah orang tua pendiri maka untuk besaran atau kelengkapan gedung tidak seperti pada pesantren pada umumnya, namun tersedia ruang-ruang yang cukup untuk melakukan kegiatan. Untuk Asrama yang dilingkungan rumah induk tersebut yang dipergunakan untuk tempat istirahat para santri lansia.

²⁹ *Ibid*, hlm. 111

- c. Ada tiga alasan utama pondok menyediakan asrama bagi para santri. Pertama, bimbingan seorang kyai dan pengetahuannya tentang islam. Untuk dapat membimbing dan mengawasi dari kyai tersebut secara teratur dan tertib selama menjadi santri, para santri tersebut harus meninggalkan kampung halamannya dan menetap di dekat kediaman kyai. Kedua, hampir semua pesantren berada di desa-desa yang tidak tersedia akomodasi yang cukup untuk dapat menampung semua kebutuhan perorangan santri-santri. Ketiga, ada sikap timbal balik antara kyai dan santri, kyainya sebagai pengasuh dan juga berperan sebagai orang tua, serta santri merupakan amanah yang harus senantiasa dilindungi. Sikap ini juga menimbulkan perasaan tanggung jawab di pihak untuk dapat menyediakan tempat tinggal bagi para santri. Di samping itu dari pihak para santri tumbuh perasaan pengabdian kepada kyainya, sehingga para kyainya memperoleh imbalan dari para santri sebagai sumber tenaga bagi kepentingan pesantren dan keluarga kyai.
- 3) *Masjid*, sebagai *manifestasi universalisme* dari sistem pendidikan kepondokan pada umumnya masjid pondok merupakan elemen yang tidak dapat di pisahkan dengan keberadaan pesantren dan merupakan tempat yang paling tepat untuk menjalankan proses pendidikan agama islam kepada para santri, terutama syariat sholat dalam sembahyang lima waktu, khutbah dan sholat jum'ah, dan mengajarkan kitab-kitab.
- 4) Masjid sebagai pusat pendidikan sering disebut sebagai *manifestasi universalisme* dari sistem pendidikan kepondokan, karena keberadaan masjid di jaman Rasulullah menjadi pusat pendidikan dan penyeberana syariat islam sehingga masjid sebagai tempat pertemuan, pusat pendidikan, aktifitas administrasi dan cultural. Kyai atau pengasuh selalu mengajar murid-muridnya di masjid dan menganggap masjid sebagai tempat yang paling tepat untuk menanamkan disiplin kepada para santri dalam mengerjakan kewajiban sembahyang lima waktu, memperoleh pengetahuan agama dan kewajiban agama yang lain. Di Pondok Sepuh Raden Rahmat saat ini baru tersedia mushola yang berfungsi sebagai masjid, kantor (2 ruang), kelas (tempat pengajaran), kamar (9 ruang), dapur, tempat olah raga, dan taman demplot.³⁰
- 5) *Santri*, di pesantren lansia Pondok Sepuh Raden Rahmat merupakan warga yang ingin mencari atau menggapai *husnul khotimah* yang tinggal di lingkungan pesantren lansia tersebut untuk mendapatkan pendidikan agama islam. Oleh karena itu santri adalah elemen penting dalam suatu lembaga pesantren. Walaupun demikian, menurut tradisi pesantren, terdapat dua kelompok santri yaitu Santri Mukim atau Santri Bermukim yaitu para lansia yang belajar pendidikan agama islam dan berasal dari daerah jauh serta menetap dalam pondok. Santri mukim yang menetap ini sering membantu aktifitas pondok, mulai dari menanam sayur, membersihkan lingkungan, memasak dan menjaga lingkungan pondok serta membantu santri lansia lainnya. Santri kedua adalah santri kalong, istilah ini yang sering dipakai untuk menyebut santri pada umumnya di pondok yaitu santri yang berasal di sekitar pesantren, biasanya tidak menetap di dalam pesantren lebih suka 'nglajo' dari rumah ke pondok.³¹
- 6) *Pengajaran Kitab*, yang di ajarkan bertujuan untuk meraih *husnul khotimah*. Di berbagai pesantren umum yang diajarkan kitab-kitab klasik, khususnya karangan-karangan madzab syafi'iyah. Ada beberapa

³⁰ (Hasil wawancara dengan Ustadz Solikin, pimpinan Pesantren Kesepuhan Raden Rahmat Banyubiru pada Rabu 23 Oktober pukul 20.30 WIB).

³¹ (Hasil wawancara dengan Ustadz Solikin, pimpinan Pesantren Kesepuhan Raden Rahmat Banyubiru pada Rabu 23 Oktober pukul 20.30 WIB).

tipe pondok pesantren misalnya, pondok pesantren salaf, kholaf, modern, pondok takhassus al-Qur'an. Walau berbeda lembaga pondok pesantren mempunyai dasar-dasar ideology keagamaan yang sama dengan pondok pesantren yang lain, namun kedudukan masing-masing pondok pesantren yang bersifat personal dan sangat tergantung pada kualitas keilmuan yang dimiliki seorang kyai.

Semua ini adalah untuk terlaksananya pendidikan di pondok sepuh yang kondusif dan menciptakan nuansa keagamaan yang Islami.

Pelaksanaan Pembinaan PAI Lansia Untuk Peningkatan Kecerdasan Spiritual.

Berjalannya Pondok Sepuh Raden Rahmat yang awal mula berdirinya dimulai gagasan atau ide perorangan yang sekarang ini menjadi pengelola, serta didukung dengan bekal pengalaman selama di Puskesmas yang selalu bergulat dengan para lanjut usia dan adanya orang tua di rumah yang menurut pandangan pendiri Pondok Sepuh berniat untuk mencari teman sebaya orang tuanya maka digagaslah untuk mendirikan Pondok Sepuh.³²

Pelaksanaan program pendidikan spiritual lansia dilakukan dengan:

- 1) shalat berjama'ah baik wajib maupun sunnah, yang selalu ada pendamping dan pimpinan pondok sebagai imam sholat wajib.
- 2) pengajian atau motivasi dengan pendampingan yang tematik dan berkelanjutan, namun bila ada peristiwa atau kejadian yang bisa diambil hikmahnya, pengajian disesuaikan dengan tema tersebut.
- 3) Takziah, disini tidak hanya berlaku sesama santri agar lebih dekat dengan keluarganya yang

sedang mengalami belasungkawa tetapi takziah juga dilakukan dengan lingkungan pondok yang berlandaskah keikhlasan.

- 4) ziarah, atau ziarah kubur ini bertujuan untuk mengingat mati dan akhirat, mendoakan orang yang ada di dalam kuburan. Berangkat secara bersama-sama berziarah ke makam para wali dan para kiai yang dipandang memiliki kedekatan dengan Allah dan berjasa dalam berdakwah menebarkan agama Islam di masyarakat, dan memahami hak ahli kubur yang diziarahi, seperti ziarah ke makam orang tua.
- 5) tilawatil Qur'an, *dhikir* dan *qiyamul lail*, yang dilakukan setiap hari bersama-sama pendamping dan kyai pondok.

Kegiatan-kegiatan tersebut untuk meningkatkan kecerdasan spiritual dan lebih mendekatkan hati, kecintaan hati dan penyerahan hati kepa Alla ta'ala, yang bisa mendorong pencapaian husnul khotimah.

Evaluasi Pelaksanaan Pembinaan PAI Pada Lansia di Pondok Kasepuhan Raden Rahmat.

Penyelenggaraan progam ini bertujuan untuk menghadapi dan meraih kematian yang baik atau *husnul khatimah*.³³ Kebutuhan utama lansia selain kesehatan adalah kesiapan mental untuk menghadapi akhir hayatnya. Upaya untuk meraih itu adalah melalui pendidikan spiritual. Salah satu penyelenggara progam pendidikan spiritual lansia adalah pondok sepuh Raden Rahmat. Dengan pendekatan fenomenologi.³⁴ dan interaksi simbolik, bisa dipahami hubungan interaksi antara pengasuh, santri pendamping dan santri sepuh. Ditemukan adanya program pendidikan spiritual lansia dilaksanakan dengan shalat berjama'ah baik wajib

³³(Hasil wawancara dengan Ustadz Solikin, pimpinan Pesantren Kesepuhan Raden Rahmat Banyubiru pada Rabu 23 Oktober pukul 20.30 WIB).

³⁴Andik Nur Cahyono. *Hubungan Spiritualitas Dengan Depresi Pada Lansia Di UPT Pelayanan Sosial Lanjut Usia Magetan*. (Fakultas Keperawatan Universitas Airlangga Kampus C Mulyorejo Surabaya. 2011), hlm 212.

³²(Hasil wawancara dengan Ustadz Solikin, pimpinan Pesantren Kesepuhan Raden Rahmat Banyubiru pada Rabu 23 Oktober pukul 20.30 WIB). Sebagai prasyarat utama untuk dapat mendirikan Pondok Sepuh.

maupun sunnah, pengajian atau motivasi dengan pendampingan, takziah, ziarah, tilawatil Qur'an, *dhikir* dan *qiyamul lail*. Kegiatan-kegiatan tersebut untuk lebih mendekatkan hati, kecintaan hati dan penyerahan hati dan diri sepenuhnya kepada Allah SWT (Metode ini mencoba menangkap dan menginterpretasikan setiap jenis perjumpaan dengan yang suci).

Faktor-faktor pendukung memudahkan jalannya program pendidikan agama islam dan penghambat pendidikan lansia di pondok sepuh dibedakan menjadi dua; internal dan eksternal. Faktor pendukung internal yaitu semangat pengabdian pengasuh pondok dan motivasi atau semangat para santri sepuh untuk mengikuti program pendidikan. Faktor pendukung eksternal yaitu dukungan dinas sosial, lingkungan dan keluarga dengan membantu memotivasi santri sepuh dan bantuan kesehatan dari puskesmas.

Untuk mencapai husnul khotimah ini di pondok sepuh terdapat faktor-faktor pendukung memudahkan jalannya program pendidikan agama islam dan penghambat pendidikan lansia di pondok sepuh dibedakan menjadi dua; internal dan eksternal. Faktor pendukung internal yaitu semangat pengabdian pengasuh pondok dan motivasi atau semangat para santri sepuh untuk mengikuti program pendidikan. Faktor pendukung eksternal yaitu dukungan dinas sosial, lingkungan dan keluarga dengan membantu memotivasi santri sepuh dan bantuan kesehatan dari puskesmas.

a. Fisik dan Keterbatasan Fisik

Kondisi fisik para peserta santri lansia pada umumnya sudah rentan, dan sudah menjadi hukum alam, bahwa pada akhirnya fisik manusia akan mengalami proses penuaan, proses degradasi, proses penurunan fungsi dan kualitas, yang perlu dilakukan untuk menghadapi perubahan tubuh lansia ini.³⁵ Memahami akan hal tersebut di pondok sepuh dalam

keseharian diusahakan mengonsumsi makanan yang sehat, berolahraga ringan dengan rutin, beristirahat cukup yang, dan melakukan pemeriksaan kesehatan secara berkala yang sudah dijadwalkan oleh puskesmas dalam posyandu lansia. Hal-hal demikian adalah kegiatan-kegiatan untuk mendukung kelancaran para santri dalam mencapai husnul khotimah yang merupakan tujuan utamanya turut serta dalam kegiatan pesantren lansia.

Ada beberapa tanda atau gejala penurunan yang jelas tampak pada fisik seseorang kalau sudah memasuki tahap usia lanjut, yang sudah dipahami pengasuh atau santri pendamping karena sudah sering menemui dan terbiasa melihat gejala tersebut selain pendiri/pengasuh sendiri merupakan kader di puskesmas. Tanda-tanda tersebut tampak pada :

1. *Penuaan kulit*, Kulit manusia akan menjadi lebih keriput akibat berkurangnya produksi kolagen (Kolagen adalah salah satu protein yang berfungsi untuk menjaga kekenyalan kulit). Kelenjar keringat di kulit juga dapat berkurang, menyebabkan seorang lansia lebih rentan mengalami kulit kering. Demikian pula total cairan tubuh yang umumnya berkurang.
2. *Fungsi jantung dan pembuluh darah (kardiovaskuler)*, yang turut memengaruhi fungsinya. Pembuluh darah arteri akan menebal dan menjadi keras karena proses aterosklerosis.
3. *Sistem pernapasan*, Elastisitas paru dan aktivitas sel pembersih paru akan berkurang seiring bertambahnya usia.
4. *Sistem pencernaan, usus* juga bergerak lebih pelan sehingga Anda memerlukan waktu yang lebih lama untuk mencerna makanan.
5. *Fungsi ginjal*.
6. *Tulang dan sendi*, mulai kehilangan strukturnya, yang dapat menyebabkan osteoporosis dapat timbul nyeri yang mengganggu pada tulang maupun sendi (Osteoporosis adalah

³⁵ (Ruangguru. 2009. Psikologi Lansia. <https://ruangguru.com/psikologi-lansia/>). Diakses pada tanggal 28 maret 2020.

kondisi saat kualitas kepadatan tulang menurun).

7. *Penglihatan*, ketajaman penglihatan, kepekaan warna, dan persepsi kedalaman juga berkurang.
8. *Pendengaran*, perubahan pada sistem pendengaran di usia tua. Mulai dari berkurangnya saraf pendengaran.

b. Sosial

Jika dilihat dari social peserta santri lansia di pondok sepuh yang datang dikarenakan factor kemiskinan biasanya datang di antar oleh Dinas Sosial, sementara yang lain datang dari kalangan keluarga yang memang karena kesibukan keluarganya serta ada yang datang karena ketidak harmonisan rumah tangga. Namun secara umum hampir semua peserta santri lansia di Pondok Sepuh mempunyai keluarga dan datang dengan diantar oleh anggota keluarganya.

c. Pribadi

Pribadi personal santri masing-masing mempunyai kepribadian yang berbeda sesuai dengan perjalanan pengalaman hidup dan kepuasan hidup dimasa lanjut usia. Kepribadian atau personality adalah yang tampak secara lahir dan tidak selalu menggambarkan yang sesungguhnya (dalam bathinnya). Dengan gambaran kepribadian dan kepuasan hidup seperti itu, santri lansia di Pondok Sepuh ada yang mempunyai kepribadian yang sama dengan tujuan pondok sepuh, yaitu bertujuan untuk pemenuhan kebutuhan rohani dan kebutuhan keinginan untuk menuntut ilmu agama islam menuju husnus khotimah. Para peserta pondok sepuh yang ada yang mempunyai kepribadian yang agak sulit (tidak mudah) dilayani seperti sedang mengalami kebosanan hidup sehingga peserta santri sepuh ini memperlihatkan ekspresi yang sulit sejalan dengan lingkungan, pendiam dan ada yang mudah marah. Sementara santri lansia yang memang sudah sejalan dengan tujuan pondok

untuk belajar ilmu agama dan tuntutan hidup lebih mudah dalam mengikuti program di Pondok Sepuh.

Sedangkam kepuasan hidup adalah kesejahteraan psikologis secara umum atau kepuasan terhadap kehidupan secara keseluruhan. Kepuasan hidup mempengaruhi kesejahteraan psikologis pada orang dewasa lanjut. Para santri lansia di Pondok Sepuh yang sedang berada dalam kondisi terpenuhi kebutuhan dan keinginan dan merasa dalam kondisi kepuasan hidup hanya merasa kesepian atau berkeinginan ada teman atau perlu teman.

Masuki lanjut usia merupakan periode akhir dalam rentang kehidupan manusia di dunia ini. Banyak hal penting yang perlu diperhatikan guna mempersiapkan memasuki masa lanjut usia dengan sebaik-baiknya. Setidaknya pengelola memahami hal-hal berikut untuk mengetahui kondisi peserta santri lanjut usia, ada beberapa tipe kepribadian lansia adalah sebagai berikut Tipe Konstruktif (*Constructive Personality*), Tipe Mandiri (*Independent Personality*), Tipe Tergantung (*Dependent Personality*), Tipe Bermusuhan (*Hostility Personality*) dan Tipe Kritik Diri (*Self Hate Personality*).³⁶

a) *Tipe Kepribadian Konstruktif*

Model kepribadian tipe ini sejak muda umumnya mudah menyesuaikan diri dengan baik terhadap perubahan dan pola kehidupannya serta hampir tidak pernah bermasalah, baik di rumah, di sekolah maupun dalam pergaulan sosial.

Pada masa lanjut usia model kepribadian ini dapat menerima kenyataan, sehingga pada saat memasuki usia pensiun ia dapat menerima dengan suka rela dan tidak menjadikannya sebagai suatu masalah, karena itu *post power syndrome* juga tidak dialami. Pada umumnya karena orang-orang dengan kepribadian semacam ini sangat produktif dan selalu aktif, walaupun mereka sudah pensiun akan banyak yang menawarkan pekerjaan sehingga

³⁶ Djunaidi, *Peranan Keluarga dalam Pemeliharaan Penduduk Lanjut Usia*. (Fakultas Ekonomi, Universitas Jambi.2007), hlm 21.

mereka tetap aktif bekerja di bidang lain ataupun ditempat lain. Itulah gambaran tipe kepribadian konstruktif yang sangat ideal, sehingga mantap sampai lansia dan tetap eksis di hari tua.

Peserta santri lansia di Pondok Sepuh ini ada empat peserta yang menurut pengamatan pendamping maupun pengasuh di pondok lansia, dalam keseharian memang terlihat tenang tidak terlalu agresif yang aneh-aneh dan biasa saja sehingga memudahkan bahkan bisa membantu pengasuh atau membantu santri pendamping.

b) *Tipe Kepribadian Mandiri*

Model kepribadian tipe ini sejak masa muda dikenal sebagai orang yang aktif dan dinamis dalam pergaulan sosial, senang menolong orang lain, memiliki penyesuaian diri yang cepat dan baik, banyak memiliki kawan dekat namun sering menolak pertolongan atau bantuan orang lain. Tipe kepribadian ini seolah-olah pada dirinya memiliki prinsip “jangan menyusahkan orang lain” tetapi menolong orang lain itu penting. Jika mungkin segala keperluannya diurus sendiri, baik keperluan sekolah, pakaian sampai mencari pekerjaan dan mencari pasangan adalah urusan sendiri.

Untuk tipe ini peserta santri lansia di Pondok Sepuh hanya ada satu peserta santri, peserta satu ini menurut pengamatan pengasuh karena merasa takut kehilangan anak/keluarga dan merasa takut kalau sendiri sering banyak diam dan tidak banyak bicara.

c) *Tipe Kepribadian Tergantung*

Tipe kepribadian tergantung ditandai dengan perilaku yang pasif (tidak berambisi), sejak anak-anak, remaja dan masa muda. Kegiatan yang dilakukannya cenderung didasari oleh ikut-ikutan (diajak oleh teman atau orang lain). Jika tidak ada yang mengajak, timbul pikiran yang optimistik, namun sukar melaksanakan kehendaknya, karena kurang memiliki inisiatif dan kreativitas untuk menghadapi hal-hal yang nyata.

Pada saat pensiun mereka dengan senang hati menerima pensiun dan dapat menikmati hari tuanya. Masalah akan timbul jika pasangan hidupnya meninggal duluan. Kejadian tersebut seringkali mengakibatkan mereka menjadi merana dan kadang-kadang juga cepat menyusul, karena kehilangan pasangan merupakan beban yang amat berat sehingga mengalami stress yang berat dan sangat menderita.

Untuk yang mempunyai sifat ini di Pondok Sepuh hampir sama perilakunya di lebih banyak diam, tidak atau kurang tergerak ketika ada kegiatan luar kelas seperti bersih-bersih, menanam dan berolah raga kelihatan kurang berinisiatif. Perilaku dan sifat ini diketahui lebih jelasnya ketika pengasuh berbincang dengan peserta santri lansia dan keluarga santri lansia. Peserta santri lansia dengan tipe ini hanya ada satu peserta dan tidak terlalu merepotkan pengelola pondok sepuh.

d) *Tipe Kepribadian Bermusuhan*

Tipe Kepribadian bermusuhan adalah model kepribadian yang tidak disenangi orang, karena perilakunya cenderung sewenang-wenang, galak, kejam, agresif, semauanya sendiri dan sebagainya. Tipe ini juga dikenal tidak mau mengakui kesalahannya dan cenderung mengatakan bahwa orang lah yang berbuat salah, banyak mengeluh dan bertindak agresif atau destruktif, pada hal dalam kenyataan mereka lebih banyak berbuat kesalahan.

Peserta lanjut usia di Pondok Sepuh yang memiliki tipe kepribadian ini tidak ada, tetapi ada satu peserta santri yang tidak tergolong lansia tetapi peserta ini diikutsertakan dalam program santri lansia di Pondok Sepuh Raden Rahmat karena sebelumnya mengalami ketergantungan psykotropika dan saat ini sudah menunjukkan perubahan yang baik (positip), dan semakin memahami tujuan hidup.

e) *Tipe Kepribadian Kritik Diri*

Tipe kepribadian kritik diri ditandai adanya sifat-sifat yang sering menyesali diri dan mengkritik dirinya

sendiri. Misalnya merasa bodoh, pendek, kurus, terlalu tinggi, terlalu gemuk dan sebagainya, yang menggambarkan bahwa mereka tidak puas dengan keberadaan dirinya. Untuk tipe ini peserta santri lanjut usia sebagian besar berada dalam tipe ini, namun dalam mengurus diri sendiri menurut para peserta santri lansia karena sudah tua, jadi tidur sendiri-sendiri, makan juga ambil sendiri dan ketika (sebelum di pondok sepuh) di rumah kebiasaannya sendiri-sendiri.³⁷

Penghambat Dan Pendukung Pelaksanaan PAI Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Lansia

1. Penghambat Pelaksanaan PAI Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Lansia.

Santri dengan berbagai latar belakang kehidupan mempunyai karakter yang berbeda-beda merupakan hambatan pelaksanaan PAI. Ada yang mudah marah, mudah tersinggung karena factor usia namun juga ada yang sabar. Ada yang sudah bisa membaca Al Qur'an namun juga ada yang belum bisa, ada yang sudah bisa mengerjakan sholat namun juga ada yang belum bisa. Kondisi yang beraneka raga ini merupakan tantangan kesulitan tersendiri dalam mengelola pondok sepuh.³⁸

Hambatan utama saat mendirikan atau merealisasikan ide, "Sulitnya mengkondisikan santri, karena keunikan, Konsolidasi pengurus. Merembug fasilitas publik semua pengurus aktif sesuai bidangnya".

Ke depannya, bersama para sukarelawan dan pengasuh menyusun kurikulum sekolah lansia. Karena ada perbedaan fungsi, kalau pesantren pada umumnya menangani orang yang sedang tumbuh. Di Pesantren Kasepuhan Raden Rahmat lebih fokus pada menangani

orang yang menua. Menyikapi hal itu, dua pekan sekali ada posyandu lansia. Sepekan sekali ada senam lansia, selain diajak ke Gunung Gajah untuk terapi matahari dan terapi udara gunung.

Khusus bagi santri yang resiko tinggi, tentu mereka tidak bisa apa-apa sehingga perlu dikunjungi oleh pengasuh. Solikin mengungkapkan bahwa pesantren ini gratis untuk warga setempat. Namun bagi para santri yang tinggal di pondok, pengelola memberikan metode pembiayaan subsidi silang berdasarkan kemampuan masing-masing santri. "Kami tidak mematok biaya yang harus dikeluarkan untuk mondok di sini. Semua disesuaikan dengan kemampuan masing-masing, sehingga yang berlatar belakang mampu bisa membantu yang kurang mampu dalam hal ekonomi, tetapi jika benar-benar tidak mampu maka bisa kita rembug bersama untuk mencari solusi," ujar Solikin yang setiap hari juga bekerja sebagai petugas kesehatan di Puskesmas Pembantu Desa Gedong.³⁹ Adapun faktor penghambat internal yaitu dari santri lansia yaitu kesehatannya labil dan daya ingat yang berkurang. Serta faktor penghambat eksternal yaitu kurangnya dukungan dari keluarga karena kekhawatiran terhadap mereka. Peserta santri lansia di Pondok Sepuh Raden Rahmat ini semua punya tempat tinggal dan keluarga, dan berniat/bermaksud untuk mendalami agama. Semua santri sepuh juga datang diantar keluarga.

2. Faktor Pendukung Pelaksanaan PAI Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Lansia.

Dukungan dari Pemerintah Kabupaten Semarang dalam kegiatan pondok lansia yang memiliki tujuan utama untuk meningkatkan kecerdasan spiritual para peserta lansia. Dukungan lainnya adalah dari masyarakat sekitar yang mudah menerima kehadiran para peserta santri lansia di lingkungan mereka. Ketika santri

³⁷ Ustadz Solikin, Hasil wawancara dengan pimpinan Pesantren Kesepuhan Raden Rahmat Banyubiru pada Rabu 23 Oktober pukul 20.30 WIB.

³⁸ Ustadz Solikin, Hasil wawancara dengan pimpinan Pesantren Kesepuhan Raden Rahmat Banyubiru pada Rabu 23 Oktober pukul 20.30 WIB.

³⁹ Ustadz Solikin, Hasil wawancara dengan pimpinan Pesantren Kesepuhan Raden Rahmat Banyubiru pada Rabu 23 Oktober pukul 20.30 WIB.

berkunjung atau sekedar jalan-jalan di sekitar lingkungan masyarakat sekitar menerima dengan ramah, terkadang dipersilahkan mampir di rumah-rumah penduduk sekitar. Pengalaman ini membawa pada pemahaman santri lansia bahwa mereka diterima di masyarakat sekitar dan masyarakat sekitar beranggapan para santri lansia ini mempunyai pengetahuan spiritual keagamaan yang lebih. Dengan sendirinya para santri lansia akan terbawa dalam kesadaran untuk bisa membawa diri bahwa mereka dianggap memiliki pengetahuan spiritual yang lebih yang dengan sendirinya akan mampu membantu para santri lansia untuk meningkatkan kemampuan spiritualnya.

Kesimpulan

Berdasarkan uraian data-data, fakta dan juga pembahasan serta analisis yang telah dikemukakan diatas dapat disimpulkan sebagai berikut:

- a. Pertama dalam perencanaan pembinaan PAI pada lansia Pondok Kasepuhan Raden Rahmat memberikan bimbingan kepada santri sepuh perlu spesifikasi kurikulum Pendidikan Agama Islam model pengajaran yang berorientasi pada praktek-praktek ibadah, praktek-praktek muamalah dan praktek silaturahmi sesama santri sepuh dan lingkungan. Pembimbing dipilih dari kader yang terbiasa dengan pelayanan social dan mempunyai kemampuan kepondokan yang memadai.
- b. Kedua pelaksanaan pembinaan PAI lansia untuk peningkatan kecerdasan spiritual pengelola untuk menerapkan PAI lansia perlu disusun kurikulum yang sesuai dengan sosiologi lansia, system pengajaran yang khusus bisa mengarahkan lansia dengan berbagai perbedaan karakter, dan dukungan sumber pendanaan selain swadaya dari pengelola serta peserta.
- c. Ketiga evaluasi pelaksanaan pembinaan PAI pada lansia di Pondok Kasepuhan Raden Rahmat orientasi santri lansia yang sebelumnya pendiri memiliki tujuan untuk mencarikan teman orang

tuanya sebagai bentuk perwujudan *birrul walidain* (Arab: بر الوالدين) ternyata gayung bersambut sangat diterima masyarakat khususnya para lanjut usia dalam menggapai *husnul khotimah* (Arab: حسن الخاتمة). Para peserta santri lansia yang sebelumnya memiliki tujuan orientasi yang berbeda dengan program yang tersusun di Pondok Sepuh bisa jadi memiliki tujuan yang sama yaitu husnul khotimah. Ternyata banyak aspek yang perlu dipertimbangkan seperti kesehatan yang labil dan daya ingat yang berkurang.

- d. Keempat, faktor pendukung masyarakat sekitar dan Pemerintah Daerah merupakan faktor pendukung yang secara tidak langsung memperlancar pelaksanaan PAI dalam meningkatkan Kecerdasan Spiritual Lansia di Pondok Sepuh Raden Rahmat.
- e. Faktor penghambat eksternal yaitu kurangnya dukungan dari keluarga karena kekhawatiran terhadap mereka dan kondisi fisik lansia yang perlu perhatian khusus. Faktor penghambat internal para peserta santri lansia memiliki tujuan orientasi yang berbeda dengan tujuan orientasi di Pondok Sepuh.

Daftar Pustaka

- Albert Efendi Pohan.2020. *Konsep Pembelajaran Daring berbasis Pendekatan Ilmiah*. Sarnu Untung. Grobogan.
- Andik Nur Cahyono. *Hubungan Spiritualitas Dengan Depresi Pada Lansia Di UPT Pelayanan Sosial Lanjut Usia Magetan*. Fakultas Keperawatan Universitas Airlangga Kampus C Mulyorejo Surabaya. 2011.
- Antonius R.Pujo Purnomo. Matahri Katulistiwa : *Hubungan Indonesia – Jepang Dalam Perspektif Sastra dan sosialBudaya*. Surabaya. Airlangga University Press. 2019.
- Asmani, Jamal Makmur. *Mereguk Kearifan Para Kyai*. Jakarta. Elex media Komputindo.2018.

- Astrid Savitri, Bonus Demografi 2030. *Menjawab Tantangan serta Peluang Edukasi.4.0 dan Revolusi Bisnis 4.0*. Depok.Penerbit GENESIS. 2019.
- Diana Ariswanti Triningtyas, Siti Muhayati. *Mengenal Lebih Dekat Tentang Lanjut Usia*. Magetan. AE Media Grafika. 2018. hal.1
- Djunaidi, *Peranan Keluarga dalam Pemeliharaan Penduduk Lanjut Usia*. Fakultas Ekonomi, Universitas Jambi.2007.
- EGSA FAIR. *Gagasan Mahasiswa Untuk Menjawab Jedela Kesempatan Bonus Demografi*. Sleman. Budi Utomo. 2014.
- Hamdan Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gajahmada University Press, 1995.
- Irhamni, Dwika. *Spiritualitas Manusia Lanjut Usia (Manula) Di Panti Sosial Tresna Wredha Budi Pertiwi Kota Bandung*. Bandung. Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Pasundan. 2018.
- Justika Sjarifuddin Baharsjah. 1999. *Menuju Masyarakat Yang Berketahanan Sosial : Pelajaran Daei Krisis*. Jakarta. Deparemen Sosial R.I.
- Kelompok Studi Agama Driyarkara .1995. *Fenomenologo Agama*. Yogyakarta. Penerbit Kanisius.
- Nana Syaodin Sukmadinata. *Metode Peneitian Pendidikan*. Cet. IX. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013, 72.
- Nur Uhbiyati. *Long Life Education*. Semarang. Walisongo Press, 2009.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 55 Tahun 2007 tentang *Pendidikan Agama Dan Pendidikan Keagamaan*.
- Pudjiastuti, Sri Surini. Budi Utomo. 2002. *Fisioterapi Pada Lansia*. Jakarta. Penerbit Buku Kedoktean EOC hal :4 -5
- Rahmah, Siti. *Pembinaan Keagamaan Lansia di Panti Sosial Tresna Werdha Budi Sejahtera*. Fakultas Dajwah dan Komunikasi IAIN Antasaro. Alhadharah Journal Ilmu Dakwah Vol. 12 No. 23. Januari – Juni 2013
- Ricard West dan Lynn H. Turner. *Pengantar Teori Komunikassi*. Edisi 3. Analisis dan Aplikasi. Terjemahan Maria Natalia Damayanti M. Jakarta. Penerbit Salemba Humanika. 2007.
- Rita Hadi W. *Perbedaan Pengalaman Spiritual Sehari-hari Pada Lansia di Panti Wreda dan di Masyarakat*. Departemen Keperawatan Komunitas, Program Studi Ilmu Keperawatan. Universitas Diponegoro. *Jurnal Keperawatan Komunitas*. Volime 2. No.2. Nopember 2014. :64-69.
- Ruangguru. 2009. *Psykologi Lansia*. <https://ruangguruku.com/psikologi-lansia/>
- Slamet Riyanto, Aglis Andhita Hatmawan. . *Metode Riset Penelitian Kuantitatif : Penelitian di Bidang Manajemen, Teknik, Pendidikan dan Eksperimen*. Deepublish Group Penerbit Budi Utomo. Yogyakarta.
- Sri Hartati. *Ilmu Pengetahuan Sosial, Geografi*. Jakarta. Penerbit Air Langga. 2008.
- Surya, Awang. 2018. *Kyai Gokil. Menjemput Hikmah dalam Kisah dan Canda*. Yogyakarta. Bintang Pustaka. 2018.
- Syaiful Sagala. 2016. *Organisasi Pendidikan, Budaya dan Reinventing Oranisasi Pendidikan*. Kencana. Jakarta.
- Takdir, Muhammad. *Modernisasi Kurikulum Pesantren*. Yogyakarta. IRCsD. 2018.
- Ustadz Solikin, Hasil wawancara dengan pimpinan Pesantren Kesepuhan Raden Rahmat Banyubiru pada Rabu 23 Oktober pukul 20.30 WIB.
- Ustadz Solikin, Hasil wawancara dengan pimpinan Pondok Kasepuhan Raden Rahmat Banyubiru pada Rabu 21 Oktober pukul 20.30 WIB
- Zuhri. *Convergentive Design, Kurikulum Pendidikan Pesantren*. Yogyakarta. Deepublis.2016.